

## *Empowering the Youth Community in Building a Literacy Village in Tegalsari, Kandeman, Batang*

### Pemberdayaan Komunitas Pemuda dalam Membangun Kampung Literasi di Desa Tegalsari, Kandeman, Batang

**Abdul Mukhlis<sup>\*1</sup>, Muhammad Alghiffary<sup>2</sup>, Salman Al-Bajilah<sup>3</sup>, Tamara Ulzima Stari<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

E-mail: [abdul.mukhlis@uingusdur.ac.id](mailto:abdul.mukhlis@uingusdur.ac.id)<sup>1</sup>, [muhammad.alghiffary@uingusdur.ac.id](mailto:muhammad.alghiffary@uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>,  
[salman.albajilah@uingusdur.ac.id](mailto:salman.albajilah@uingusdur.ac.id)<sup>3</sup>, [tamaro.us@uingusdur.ac.id](mailto:tamaro.us@uingusdur.ac.id)<sup>4</sup>

#### **Abstract**

*Reading and literacy activities are often carried out by school institutions. In fact, reading and literacy are basic competencies that a person must have in order to survive in life. Meanwhile, reading learning and literacy activities in class do not yet have a sufficient portion to be able to provide comprehensive provisions to students. This community service activity is carried out to strengthen reading and literacy skills in the general public outside school institutions. Apart from that, this activity also aims to encourage the young generation in Tegalsari Village, Kandeman District, Batang Regency to have critical awareness in all their activities, especially in the field of education. Therefore, this service uses Participatory Action Research (PAR) as an approach method with the hope of creating social transformation carried out by the fostered partners or the youth community itself. Through PAR, this service produces three recommendations in the form of a flow of activities as the expected final achievements, namely planning, implementation and evaluation. Based on these results, the service team, youth community, community and village government discovered how important the existence of reading huts is in busy nodes or places of community activity. Through this literacy village pilot, the youth community and the people of Tegalsari Village gained a new perspective that the literacy village pilot became a symbol of progress and stability in the village community's thinking.*

**Keywords:** Empowerment, youth community, literacy village

#### **Abstrak**

*Kegiatan membaca dan berliterasi seringkali dibebankan kepada lembaga sekolah. Padahal semestinya, membaca dan berliterasi merupakan kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh seseorang agar ia dapat bertahan dalam kehidupan. Sementara itu, pembelajaran membaca dan kegiatan berliterasi di kelas belum memiliki porsi yang cukup untuk dapat memberi bekal yang komprehensif kepada diri pembelajar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk menghadirkan juga memperkuat keterampilan membaca dan berliterasi pada masyarakat umum di luar lembaga sekolah. Selain itu, kegiatan ini bertujuan pula untuk mendorong komunitas pemuda di Desa Tegalsari, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang agar memiliki kesadaran kritis pada setiap program kegiatannya, terutama di bidang pendidikan. Oleh karena itu, pengabdian ini memanfaatkan Partisipatory Action Research (PAR) sebagai metode pendekatan dengan harapan terciptanya transformasi sosial yang dilakukan sendiri oleh mitra dampingan atau komunitas pemuda. Melalui PAR, pengabdian ini menghasilkan tiga rekomendasi berupa alur kegiatan sebagai capaian akhir yang diharapkan, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan hasil tersebut, tim pengabdi, komunitas pemuda, masyarakat, dan pihak pemerintah desa mendapat betapa pentingnya kehadiran saung-saung baca yang ada di simpul keramaian atau tempat beraktivitas masyarakat. Melalui rintisan kampung literasi ini, komunitas pemuda dan masyarakat Desa Tegalsari mendapatkan pemahaman baru bahwa rintisan kampung literasi menjadi simbol kemajuan dan kemapanan berpikir masyarakat desa dalam sebuah peradaban.*

**Kata kunci:** Pemberdayaan, komunitas pemuda, kampung literasi

## **1. PENDAHULUAN**

Sebuah lembaga internasional yang mengasesmen sistem pendidikan, *Programme for International Student Assessment* atau PISA, melakukan tes pada tahun 2022 lalu terkait dengan

kemampuan membaca, matematika, dan sains bagi peserta didik yang berusia 15 tahun di Indonesia. Tes dari PISA ini dilakukan setiap tiga tahun sekali sejak tahun 2000. Rilis hasil terbaru menunjukkan, Indonesia menempati urutan ke-69 dari 81 negara peserta untuk bidang membaca (literasi). Adapun bidang matematika dan sains mendapatkan hasil lebih baik, meskipun tidak signifikan ([Simpandata.kemdikbud.go.id](http://Simpandata.kemdikbud.go.id)). Namun demikian, kenaikan peringkat ini tidak diimbangi dengan kenaikan skor. Skor Indonesia dalam asesmen PISA periode ini mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2018. Hasil tersebut berimplikasi, kemampuan membaca peserta didik di ranah pendidikan formal masih sangat perlu ditingkatkan agar peringkat sekaligus skornya naik. Sebab kemampuan membaca atau literasi ini posisinya berada pada peringkat dan skor terbawah jika dihadapkan dengan kompetensi matematika dan sains.

Ketertinggalan Indonesia pada bidang literasi di tingkat global berdasarkan asesmen yang digelar PISA ini memunculkan pertanyaan penting bagi tim pengabdi. Jika pada pendidikan formal saja hasilnya buruk, lantas bagaimana dengan sektor informal misalnya pada entitas masyarakat kita, lebih spesifik lagi masyarakat perdesaan yang sifatnya komunal dan jauh dari kegiatan berliterasi? Fenomena demikian ini tampaknya bukan tanpa alasan. Tim pengabdi menemukan argumen Iskandar dari Dirjen PAUD Dikmas sebagai hipotesis awal yang menyatakan dalam sebuah rilis di harian Republika (2019) bahwa Indonesia pernah berada di bawah bayang-bayang buta aksara yang salah satu variabelnya terjadi pada masyarakat perdesaan. Angka buta aksara yang cenderung tinggi inilah yang menjadi faktor masyarakat komunal abai dengan urgensi kegiatan membaca. Selain itu, budaya lisan di nusantara yang cukup populer, misalnya orang lebih suka bertutur ketimbang menggali dan mencerna informasi terlebih dahulu sebelum menyampaikannya kepada orang lain, turut memengaruhi kondisi ini (Imansyah, 2019; Firnanda & Andalas, 2022).

Masyarakat perdesaan seakan terasing dengan geliat literasi nusantara yang sebetulnya hingar-bingarnya sudah cukup populer hampir sedekade ini. Hasil observasi permulaan yang dilakukan oleh tim pengabdi di Desa Tegalsari, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang memperkuat argumen di muka bahwa gerakan masyarakat komunal yang dimotori oleh pemuda-pemuda desa, umumnya hanya berfokus pada bidang-bidang tertentu yang sifatnya ekspresif, karitatif dan filantropi (Haryadi dan Afifudin, 2023). Namun, pada aspek yang menurut peneliti sangat penting yakni pendidikan, justru tidak mendapatkan fokus perhatian dari para pemuda-pemuda ini. Masifnya persepsi masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan sudah menjadi tugas dan wewenang negara melalui lembaga sekolah atau perguruan tinggi menjadi faktor minimnya kontribusi komunitas pemuda terhadap pendidikan di wilayah yang ditinggalinya.

Persoalan lain yang ditemukan tim pengabdi di lokasi terutama pada bidang literasi adalah belum meratanya akses penunjang dan fasilitas bacaan di simpul-simpul desa. Masyarakat di sekitar sana cenderung kompak dan bergerak secara kolektif pada urusan yang bersifat hiburan, misalnya melengkapi poskamling dengan televisi dan *speaker active* atau sarana hiburan sejenis lainnya. Namun, mereka sama sekali tidak menyediakan bahan bacaan misalnya koran dan majalah, lebih-lebih sarana literasi lainnya. Daryono selaku Kepala Desa Tegalsari, sebetulnya sudah mensosialisasikan ihwal keberadaan perpustakaan desa (Perpusdes) ini ke masyarakat setempat. Tetapi, minat masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan desa masih sangat rendah. Akses penunjang dan fasilitas di Perpusdes umumnya hanya dimanfaatkan oleh sebagian kecil masyarakat yang akan mencari informasi penting via dunia maya atau hanya sekadar hiburan dengan mengakses internet (Daryono, 2023).

Berdasarkan persoalan tersebut, tim pengabdi melihat terdapat potensi atau modal awal yang perlu diberdayakan terhadap masyarakat komunal, utamanya pada komunitas pemuda untuk menggiatkan literasi di Desa Tegalsari ini dalam rangka membangun kampung sadar literasi. Tim pengabdi berharap, melalui pergerakan yang dilakukan komunitas pemuda, peran pemuda sebagai perubah *mindset* masyarakat perdesaan bahwa bidang literasi juga menjadi salah satu ikhtiar atau jalan untuk membentuk generasi yang cerdas juga unggul dapat terlaksana. Selain itu, belum adanya pemberdayaan komunitas pemuda terkait giat literasi di Desa Tegalsari, menjadi pendorong utama kegiatan ini diselenggarakan.

Sebelum melaksanakan program kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, tim pengabdi melakukan *literature review* terhadap pemberdayaan yang dilakukan oleh pengabdi

lainnya yang hasilnya sudah dipublikasikan pada jurnal-jurnal pengabdian berskala nasional. Sedikitnya, tim pengabdi mendasarkan pada lima artikel hasil pengabdian yang masing-masing dilaporkan oleh Yusuf & Widyaningsih (2019), Suryana & Affandi (2020), Arpian, dkk., (2022), Pramesti, dkk., (2022), dan Wirawan, dkk., (2022). Pertama, pemberdayaan yang dilakukan Yusuf & Widyaningsih (2019) ini mengambil lokus di Papua Barat. Sudah menjadi mafhum bersama bahwa pendidikan di wilayah Indonesia timur, selalu tertinggal oleh daerah-daerah lain karena memang aksesnya yang sulit dijangkau. Melalui metode *Service Learning* berupa program KKN-PPM (Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat) dengan fokus kegiatan literasi, Yusuf dan Widyaningsih mencoba memberi *treatment* kepada masyarakat Distrik Sidey, Manokwari, Papua Barat. Terselip harapan melalui kegiatannya ini tim pengabdi mampu memberi kontribusi nyata kepada desa binaan. Hasilnya, masyarakat setempat setuju agar program KKN-PPM tersebut dijalankan secara simultan karena sangat membantu mereka, baik dari aspek pendidikan maupun kemandirian warga.

Pengabdian serupa yang berlokus di wilayah Indonesia timur juga dilakukan oleh (Arpian, dkk., 2022). Namun, lokasi spesifiknya berbeda dengan pengabdian Yusuf dan Widyaningsih. Arpian, dkk., memfokuskan kegiatan pengabdiannya di Distrik Selemkai, Papua Barat dengan fokus kegiatan literasi baca berbasis digital. Metode pelaksanaan pemberdayaan ini menggunakan tahapan-tahapan yang umum digunakan pada metode *Service Learning*. Hasil pemberdayaan ini menunjukkan ketertarikan warga untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan, dikarenakan materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Berdasarkan hal itu, terdapat peningkatan pengetahuan pada warga belajar dengan rata-rata persentase keberhasilan kegiatan sebesar 71%. Kemudian pada capaian literasi digital menunjukkan hasil yang juga cukup baik dengan persentase 69 %.

Pemberdayaan terkait literasi lain yang cukup menarik dilakukan dan dilaporkan oleh Suryana & Affandi (2020) dari Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus. Tim Suryana mengungkap peranan kampung literasi dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam laporannya tersebut, tim pemberdayaan memberikan formula bahwa kampung literasi harus terus didukung eksistensi, produktivitas, dan manfaatnya. Sebab, program semacam itu mampu meningkatkan dan mengembangkan tingkat pendidikan dan pelatihan, kehidupan sosial budaya, serta pengembangan masyarakat umum secara menyeluruh. Melalui kampung literasi, komunitas-komunitas masyarakat di suatu daerah mampu menyediakan layanan pendidikan yang inovatif secara mandiri dan yang paling utama sukses meningkatkan kesadaran membaca serta berliterasi pada diri warga, meskipun tidak didukung potensi yang memadai.

Optimalisasi literasi dan edukasi di sebuah perpustakaan desa juga menjadi topik pemberdayaan yang dilakukan oleh Pramesti, dkk., (2022). Kegiatan pemberdayaan ini didorong oleh fakta jika program literasi di perpustakaan tersebut belum optimal, meskipun memiliki koleksi buku yang cukup lengkap dan sudah meraih predikat juara perpustakaan terbaik se-Kabupaten Magelang. Hal ini menjadi ironi tersendiri bagi tim pemberdaya. Karena itu, tim mencoba memberikan *treatment* melalui metode *Participatory Rural Appraisal* yang terbagi menjadi empat langkah yaitu survei, sosialisasi, pendampingan, dan monitoring atau evaluasi. Melalui metode dan langkah tersebut, tim pemberdayaan yang diketuai Pramesti melakukan program sosialisasi pembelajaran berbasis daring bagi masyarakat yang berkategori pelajar, sosialisasi gemar membaca, pelatihan administrasi perpustakaan bagi petugas perpustakaan, pelatihan mengembangkan usaha, dan ekonomi kreatif.

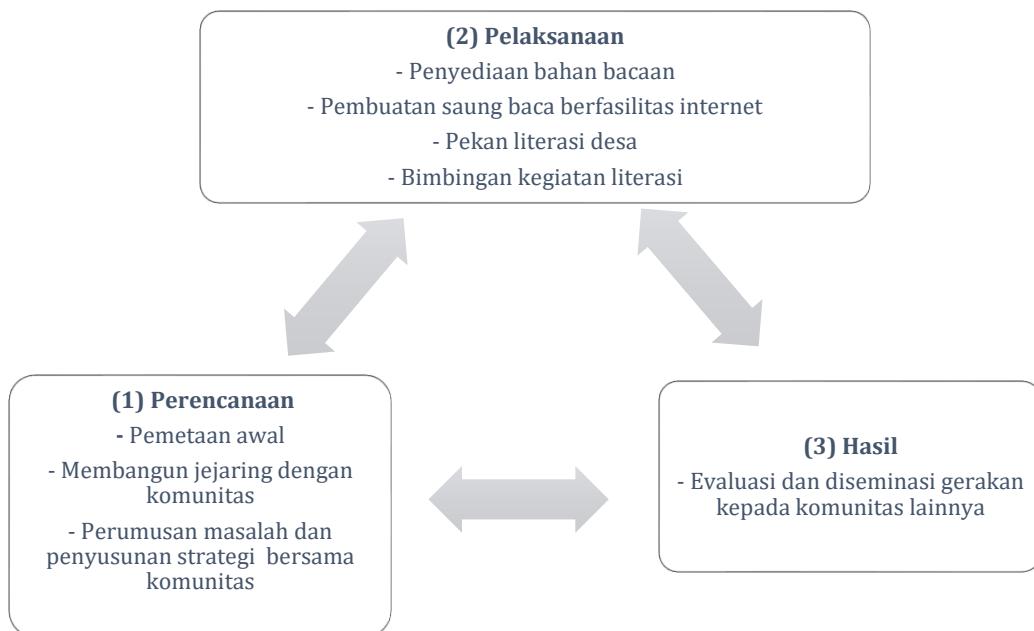
Terakhir, pemberdayaan yang menjadi pijakan dalam rancangan PkM ini dilakukan oleh Wirawan, dkk., (2022) dengan topik pendampingan desa literasi kreatif di Kutai, Kalimantan Timur. Wirawan, dkk., melakukan analisis awal di lokasi pengabdian dan menguraikan kesenjangan riset. Timnya mengungkapkan bahwa tingkat literasi yang rendah, mendorong munculnya persoalan-persoalan lain dalam berbagai sektor kehidupan, terutama sekali pendidikan. Di samping itu, sektor ekonomi, sosial, dan kewargaan juga turut akan terimbasi. Kegiatan pemberdayaan ini menggunakan pendekatan *Service Learning*. Adapun tujuan dilaksanakannya program pengembangan desa literasi kreatif ini adalah untuk menyebarluaskan informasi dan menumbuh kembangkan budaya literasi melalui pembangunan fisik taman baca,

pelatihan peningkatan kompetensi guru di desa, pelatihan literasi digital pada remaja dan pengenalan bahasa Inggris untuk anak.

Berdasarkan kelima artikel pengabdian tersebut, pengabdi menyimpulkan bahwa setiap kegiatan pengabdian di bidang literasi ini memiliki hasil yang identik, yakni memberikan manfaat positif kepada masyarakat, terutama pada perubahan pola pikir juga berdayanya masyarakat dampingan. Atas dasar itu pula, pengabdi menganggap perlunya kegiatan semacam ini dilakukan dengan menggagas kampung literasi di Desa Tegalsari melalui pemberdayaan komunitas pemuda. Sementara itu, perbedaan pola pengabdian yang dilakukan oleh pengabdi lain dengan kegiatan PkM ini terletak pada bidikannya. Dari kelima artikel milik pengabdi-pengabdi sebelumnya, tim pengabdi pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menganggap belum ada yang menggarap di bidang pemberdayaan komunitas secara serius. Sekalipun ada judul artikel yang sudah memuat istilah pemberdayaan, namun yang dilakukan oleh para pengabdi tersebut sebenarnya hanyalah agenda yang bersifat rutinan belaka tanpa ada pendekatan pemberdayaan dalam arti sesungguhnya.

## 2. METODE

Pengabdian ini memanfaatkan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai pendekatan dan metode pelaksanaannya. Tujuan dipilihnya PAR sebagai pendekatan dan metode dalam kegiatan pemberdayaan ini adalah mendorong terciptanya kesadaran kritis di lapisan masyarakat bahwa pendidikan menjadi tanggung jawab bersama dan tidak hanya dimonopoli oleh lembaga negara saja (Afandi, dkk., 2022). Dengan istilah lain, penggunaan metode PAR dalam pengabdian ini juga ditujukan sebagai upaya untuk mengubah paradigma masyarakat sebagai sasaran pemberdayaan (objek) yang kadung mengakar di dunia akademik sehingga tercipta perubahan sosial di masyarakat yang diciptakan oleh komunitas, dalam konteks ini pemuda itu sendiri. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tegalsari, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Adapun waktu pelaksanaan programnya mulai tanggal 20 September sampai 31 Desember 2023. Langkah dan strategi yang dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan komunitas pemuda berbasis PAR ini terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur Pemberdayaan Komunitas Pemuda dalam Membangun Kampung Literasi

Berdasarkan Gambar 1, langkah pertama yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah perencanaan. Pada tahap perencanaan ini, ketua pengabdian membentuk tim pengabdi dengan format ketua, anggota, dan tim pembantu atau sekretariat. Langkah berikutnya, tim pengabdi terjun ke lokasi untuk membangun komunikasi dengan komunitas dampingan sebagai upaya memetakan permasalahan awal terkait pemahaman literasi masyarakat. Terdapat tiga komunitas pemuda yang menjadi sasaran inti pemberdayaan ini, yaitu Karang Taruna Bina Remaja Desa Tegalsari, Pemuda Bleder Bersatu, dan Deprim Boys. Langkah terakhir di tahap perencanaan ini, tim pengabdi dan tiga komunitas pemuda menggelar kegiatan *Forum Group Discussion* (FGD) untuk merumuskan masalah hasil pemetaan dan menyusun strategi pemecahannya. Langkah perencanaan ini terlaksana dengan baik dibuktikan dengan diperolehnya data hasil pemetaan awal dan FGD yang digunakan sebagai penunjang tahap pelaksanaan kegiatan.

Implementasi tahap pelaksanaan didasarkan atas data pemetaan masalah, FGD, dan penyusunan strategi atau intervensi yang telah dilakukan. Tim pengabdi dan tiga komunitas pemuda di tahap ini berupaya memenuhi kebutuhan bahan bacaan dengan membeli buku dan membuka donasi atau sedekah buku. Selanjutnya, poskamling atau tempat berkegiatan masyarakat direvitalisasi menjadi saung literasi berfasilitas internet. Terdapat tiga poskamling yang direvitalisasi menjadi saung literasi. Buku hasil pembelian dan donasi dari para penderma didistribusikan ke saung-saung literasi tersebut. Selanjutnya, kegiatan pekan literasi desa serta bimbingan kegiatan berliterasi menjadi agenda pamungkas kegiatan pemberdayaan ini. Kegiatan pekan literasi desa diisi dengan kegiatan pentas seni, baca puisi, ketangkasan berliterasi, lomba menggambar, dan pameran kaligrafi. Adapun bimbingan kegiatan berliterasi dilakukan dengan pelatihan penulisan puisi bagi anak-anak. Sementara itu, ditahap akhir yakni evaluasi, tim pengabdi dan komunitas pemuda melakukan diseminasi atau pengenalan kepada masyarakat secara luas di wilayah Desa Tegalsari mengenai program kampung literasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan beberapa rekomendasi yang sudah ditindaklanjuti oleh tim pengabdi dan komunitas pemuda. Pertama, pemetaan kebutuhan bacaan bagi masyarakat dan pengorganisasian komunitas pemuda. Kegiatan ini didasarkan atas hasil pemetaan awal oleh tim pengabdi dan komunitas pemuda melalui *Forum Group Discussion* (FGD). FGD pertama dilaksanakan pada Minggu, 1 Oktober 2023, yang bertempat di Aula Balai Desa Tegalsari, seperti yang tampak pada Gambar 2. Tema yang diangkat dalam FGD ini yaitu Pemetaan Kebutuhan Literasi Masyarakat Desa Tegalsari, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang. *Forum Group Discussion* ini dilakukan sebagai langkah awal untuk mengumpulkan data dan memetakan persoalan literasi di tingkat desa. Selain itu, FGD juga digelar sebagai sarana penyampaian ide atau pandangan, pertukaran informasi, dan penyerapan aspirasi, baik oleh Tim PkM maupun kelompok pemuda guna menyusun strategi dalam merintis kampung literasi.

FGD pertama ini diselenggarakan agar komunitas pemuda yang menjadi objek atau masyarakat dampingan mampu menerapkan sisi kolektivitas sebagai sebuah kelompok dan memiliki kesadaran kritis sehingga punya semangat transformasi ke arah positif melalui kegiatan berliterasi. Kegiatan FGD yang bertema Pemberdayaan Komunitas Pemuda dalam Merintis Kampung Literasi ini menghasilkan beberapa *output* atau rumusan strategi berikut, di antaranya revitalisasi poskamling menjadi saung baca masyarakat yang berfasilitas internet di tiga tempat sebagai *pilot project*, pemenuhan bahan bacaan fisik dan piranti berliterasi di saung baca, pendampingan kegiatan berliterasi, dan juga beberapa penampilan karya seni masyarakat yang dikemas melalui kegiatan pekan literasi desa.



Gambar 2. FGD Pemetaan Kebutuhan Literasi Masyarakat Desa Tegalsari

Kegiatan FGD pertama di atas, kemudian dilanjutkan dengan rangkaian FGD lain dengan tema Pengorganisasian Komunitas Pemuda yang dilaksanakan satu pekan setelah FGD pertama, yakni pada Minggu, 8 Oktober 2023, di Aula Balai Desa Tegalsari. Tujuan dilaksanakannya FGD kedua ini di antaranya adalah untuk menambah wawasan terkait pengorganisasian komunitas pemuda sehingga pemuda memiliki pondasi berpikir yang jelas dan terukur ketika membuat sebuah program atau kegiatan, terutama dalam perintisan kampung literasi. Pada FGD ini, tim pengabdi menghadirkan narasumber yaitu Mochammad Najmul Afad, *founder* Taman Baca Masyarakat (TBM) Roudlotul Atqiya, Karangasem, Batang seperti yang tampak pada Gambar 3. *Output* dari kegiatan FGD kedua adalah terbentuknya kesadaran kritis pemuda untuk membantu menyukseskan program PkM melalui pembentukan tim sekaligus penanggung jawab masing-masing divisi.



Gambar 3. FGD Pengorganisasian Komunitas Pemuda Desa Tegalsari

*Kedua*, pengadaan bahan bacaan. Agenda utama dalam gerakan literasi selain menumbuhkan minat membaca dan menulis adalah menyediakan bahan bacaan sebagai syarat mutlak untuk mengakses literatur-literatur berkualitas. Pengadaan bahan bacaan ini disediakan dengan melakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dalam konteks ini disesuaikan dengan hasil pemetaan hasil literasi sebelum tim pengabdi melakukan intervensi kepada masyarakat sekitar melalui pemberdayaan komunitas pemuda. Bahan bacaan yang disediakan oleh tim pengabdian dan komunitas pemuda desa terdiri atas bahan bacaan fisik. Dalam hal bacaan fisik, pemenuhan buku diadakan dengan membeli buku secara langsung di toko-toko buku dan

pembukaan program donasi buku yang disiarkan melalui flayer digital di grup-grup media sosial jaringan tim pengabdian dan komunitas pemuda. Buku-buku yang disediakan di saung dibedakan atas usia dan genre. Anak usia 5 sampai 12 tahun berdasarkan analisis kebutuhan disediakan buku-buku cerita dan buku tips mengerjakan soal-soal akademik. Untuk anak usia 13 sampai 17 tahun disediakan buku novel remaja dan pengembangan diri. Adapun usia 18 sampai dewasa disediakan buku-buku terkait perbengkelan, perkebunan, pertanian, bisnis, dan sebagainya. Gambar 4 dan 5 berikut adalah wujud pelaksanaan pengadaan buku.



Gambar 4. Penyediaan Bahan Bacaan Oleh Tim PkM dan Komunitas Pemuda



Gambar 5. Program Donasi Buku Kolaborasi Tim PkM dan Komunitas Pemuda

*Ketiga*, pembuatan saung baca berfasilitas internet bagi masyarakat seperti yang tampak pada Gambar 6, 7, dan 8. *Output* atau luaran kegiatan ini yakni direvitalisasinya poskamling atau pos-pos tempat berkumpulnya warga sebagai saung yang berfasilitas bacaan fisik dan digital (internet). Luaran pada kegiatan ini sangat mendukung program yang dicanangkan oleh pemerintah terkait tersedianya informasi-informasi mutakhir dari sumber terpercaya agar warga mengetahui informasi terkini yang jauh dari unsur kebohongan (hoaks). Adapun saung baca ini difasilitasi modem internet portabel dengan model AccessGo MiFi MFA-002 4G all operator. Masyarakat bisa bebas memanfaatkan saung ini untuk kegiatan mencari informasi, baik melalui buku maupun informasi via dunia maya.



Gambar 6. Pembuatan Saung dan Distribusi Buku oleh Pemuda



Gambar 7. Salah Satu Saung Baca



Gambar 8. Fasilitas Modem Portabel untuk Saung Baca

*Keempat*, pekan literasi desa. Pekan literasi desa menjadi agenda terakhir dari rangkaian kegiatan pemberdayaan ini. Kegiatan pekan literasi diselenggarakan secara kolektif antara komunitas pemuda di Desa tegalsari, terutama komunitas Pemuda Bleder Bersatu (PBB), dengan organisasi pelajar keislaman IPNU IPPNU, dan tim pengabdian. Beragam kegiatan yang dilaksanakan antara lain lomba baca puisi seperti pada Gambar 9. Lomba ketangkasan membaca cerita tampak pada Gambar 10. Pameran kaligrafi hasil karya mahasiswa dan pemuda sekitar yang terlihat di Gambar 11, pentas seni dan lomba menggambar khusus anak-anak seperti di Gambar 12. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan berdasarkan rumusan strategi yang ditawarkan oleh komunitas pemuda dan tim pengabdi pada saat kegiatan perencanaan awal lalu via FGD pertama dan kedua. Pada kegiatan terakhir ini, tim pengabdi dan komunitas pemuda melakukan evaluasi, refleksi, dan diseminasi mengenai kegiatan pengabdian kolaboratif ini. Khusus diseminasi program, melalui panggung pemuda dan pekan literasi juga saluran media sosial Instagram (IG), komunitas pemuda menginformasikan secara luas kepada masyarakat Desa tegalsari terkait adanya rintisan kampung literasi di desa mereka.



Gambar 9. Lomba Baca Puisi



Gambar 10. Ketangkasan Membaca Cerita



Gambar 11. Pameran Kaligrafi Karya Mahasiswa dan Pemuda



Gambar 12. Lomba Menggambar

Kegiatan pemberdayaan komunitas pemuda dalam membangun kampung literasi ini mendapat attensi dan antusias yang sangat baik dari masyarakat. Terbukti banyak masyarakat yang mengunjungi saung baca dan anak-anak yang memanfaatkan bacaan-bacaan tersebut sebagai bahan belajar atau memperoleh informasi. Selain itu, partisipasi dan kesadaran para komunitas pemuda untuk turut memberikan sumbangsihnya dalam pembangunan desa, terutama di bidang pendidikan juga semakin meningkat. *Output* demikianlah yang menjadi harapan dilaksanakan pengabdian kepada masyarakat selain mampu bertahannya program rintisan kampung literasi ini secara konsisten di Desa tegalsari, Kandeman, Batang, meski tanpa intervensi dari tim pengabdi.

#### 4. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat dengan fokus pemberdayaan komunitas pemuda dalam merintis kampung literasi ini terlaksana dengan baik dan lancar. Tim pengabdi dan mitra pengabdian, dalam hal ini komunitas pemuda desa, telah melaksanakan beberapa kegiatan yang diselenggarakan melalui formulasi berikut.

1. Perencanaan program. Tim pengabdian memaparkan program rancangan rintisan kampung literasi yang berkolaborasi dengan komunitas pemuda. Komunitas pemuda ini didorong agar memiliki kesadaran kritis di lingkungannya terutama pada bidang pendidikan. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain, pemetaan awal, membangun jejaring dengan komunitas, perumusan masalah dan penyusunan strategi bersama komunitas yang dilakukan melalui *Forum Group Discussion* (FGD).
2. Pelaksanaan program. Pelaksanaan program pengabdian ini didasarkan atas rekomendasi yang muncul di dalam perencanaan. Tim pengabdi dalam melaksanakan program banyak berkolaborasi dengan komunitas-komunitas pemuda, sebab komunitas ini memang yang menjadi fokus pemberdayaan. Selain itu, tim pengabdi juga bekerjasama dengan pihak pemerintah desa setempat. Adapun program yang telah dilaksanakan yaitu penyediaan bahan bacaan, pembuatan saung baca berfasilitas internet dan bimbingan kegiatan literasi, dan pekan literasi desa.
3. Evaluasi program. Kegiatan yang telah dilaksanakan dievaluasi oleh tim pengabdi dan komunitas pemuda dengan metode reflektif dan curah gagasan dalam sebuah rapat. Hasil evaluasi tersebut memunculkan rekomendasi berupa perlunya diseminasi rintisan kampung literasi pada saat pelaksanaan kegiatan pekan pemuda dan pekan literasi desa.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung Pengabdian kepada Masyarakat ini baik secara materi maupun immateri, di antaranya pihak LPPM UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Kepala Desa Tegalsari, Karang Taruna Bina Remaja, Pemuda Bleder Bersatu, Deprim Boys, Perpustakaan Roudlotul Atqiya' Batang, dan Komunitas Vespa Literasi Batang. Tanpa bantuan dari pihak-pihak yang disebutkan di muka, pengabdian kepada masyarakat ini tidak akan selesai dengan sempurna.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus, dkk., (2022). Metodologi Pengabdian Masyarakat, Editor Suwendi, Abd. Basir, dan Jarot Wahyudi. Jakarta: Direktorat PTKI Dirjen Pendis Kemenag RI.
- Afifudin, M. (2023). *Wawancara pribadi dengan Koordinator Komunitas Pemuda PBB*. 20 September 2023.
- Arpian, A., Aswad, A. N., Prasetya, B., Ode, E. S., Habibi, H., Wira, M. A., Thaufiq, M., Muhiddin, R.,

- Khalisa, W. S., Manurung, Y. I., & Kahar, M. S. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Literasi Baca dan Digital Berbasis Perpustakaan Online Di Kampung Klabili Distrik Selemkai. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 4(1), 7–15.
- Daryono. (2023). *Wawancara Pribadi dengan Kepala Desa Tegalsari*. 25 September 2023.
- Firnanda, S. A. A., & Andalas, E. F. (2022). Kepercayaan terhadap Berbagai Larangan pada Wanita Hamil di Dusun Tlogorejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 174.
- Haryadi, E. S. (2023). *Wawancara pribadi dengan Koordinator Karang Taruna Bina Remaja*. 20 September 2023.
- <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/kampung-literasi-ciptakan-masyarakat-pembelajar>
- <https://news.republika.co.id/berita/pxjedl370/upaya-kemdikbud-mengatasi-butak-aksara-di-indonesia>
- <https://simpandata.kemdikbud.go.id/index.php/s/mbXedJRbnwtZr9y>
- Imansyah, F. (2019). Pemetaan Sebaran Data Buta Aksara dengan Sistem Informasi Geografis dan Database Engine. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika (JEPIN)*, 5(1), 80.
- Irianta, Yosal. (2009). Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Nadjah, N. A., Mukhlis, A., Widiyanti, N., & Rivaldi, S. A. (2021). Opportunities and Strategies For Women's Economic Empowerment Through Online Media. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 123-132.
- Pramesti, D. ajeng, Astuti, W. I., Zahra, R. F., Susanti, O. T., Purnasiwi, A. R., & Permana, N. J. T. (2022). Optimalisasi Literasi Dan Edukasi Di Perpustakaan Cerdas, Desa Banjarnegoro, Mertoyudan, Magelang. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 174–177.
- Shihab, Najeela, dan Bukik Setiawan. 2019. Literasi Menggerakkan Negeri. Tangerang: Literati.
- Suryana, C., & Affandi, M. (2020). Kontribusi Program Kampung Literasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Deskripsi Tentang Layanan Pendidikan Nonformal di Kampung Literasi). *AKRAB*, XI(2), 42–51.
- Wirawan, R., Agustien, R., & Fikri, I. (2022). Pendampingan Desa Literasi Kreatif di Desa Beringin Agung, Kabupaten Kutai Kartanegara. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 587–598.
- Yusuf, I., & Widyaningsih, S. W. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Literasi dalam Mewujudkan Kepedulian Pendidikan di Sidey Kabupaten Manokwari Papua Barat. *Publikasi Pendidikan*, 9(3), 200.